

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq Banjarmasin terletak di jalan Manggis Gg. Taufiq RT. 27 No 11 Kelurahan Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur. Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan seluruhnya dengan luas tanah 448,68 m³ dan luas bangunan 187,5 m³ dan berdiri pada tanggal 1 Januari 1968.

Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq Banjarmasin pada awalnya dibangun atas inisiatif tokoh masyarakat di lingkungan Pasar Batuah, para tokoh masyarakat tersebut berpendapat bahwa perlu adanya Sekolah Dasar atau Madrasah yang dapat memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka atau anak-anak di lingkungan sekitar pasar Batuah, karena pada waktu itu cukup banyak terdapat anak-anak kecil di sana.

Setelah melalui perundingan yang cukup lama, akhirnya diputuskan bahwa pembangunan madrasah tersebut bertempat di Gang Taufiq dan bentuknya Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD). Karena bertempat di Gang Taufiq maka diputuskan nama sekolah tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq Banjarmasin yang masih bertahan hingga sekarang. Madrasah ini berdiri di atas tanah yang diwaqafkan oleh H. Makki pada

tahun 1964 dengan luas 448,68 m³ dengan surat pernyataan tidak keberatan mendirikan gedung.

2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq Banjarmasin

Letak geografis MI Sullamut Taufiq Banjarmasin yang bertempat di jalan Manggis Gg. Taufiq RT 27 No 11 Kelurahan Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur, yaitu:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan jalan tembus perumahan penduduk
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk
- c. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan penduduk
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Gang Taufiq

3. Visi, Misi Tujuan, dan Profil di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

a. Visi

Menghasilkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil serta berdaya guna bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

b. Misi

1. Meningkatkan bimbingan pendidikan agama, dengan:
 - a) Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar
 - b) Membaca Al-Qur'an sebelum belajar
 - c) Membaca surah Yasin dan Asmaul Husna setiap hari senin
 - d) Shalat berjama'ah dan kultum
2. Memberikan keteladanan yang baik dan membiasakan peserta didik berbuat/bersikap dan berkata-kata menurut tuntutan ajaran agama Islam

3. Meningkatkan kedisiplinan belajar dan mengajar
4. Memberikan pelayanan *life skill* sesuai potensi peserta didik dan kebutuhan masyarakat.

c. Tujuan

1. Menjadikan anak bangsa yang berpengetahuan, beriman, bertaqwa, berbudi pekerti dan beramal saleh.
2. Menjadikan anak bangsa yang cerdas, terampil, dan memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri sesuai perkembangan zaman.

d. Profil Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq Banjarmasin

1. Nama madrasah : MI Sullamut Taufiq Banjarmasin
2. Nomor statistik/ NPSN : 1112637100017/30304406
3. Provinsi : Kalimantan Selatan
4. Otonomi daerah : Banjarmasin
5. Kecamatan : Banjarmasin Timur
6. Desa/kelurahan : Kuripan
7. Alamat : Jl. Manggis Gg.Taufiq Rt 14 No 11
8. Kode pos : 70236
9. Telpon : 05113256435
10. Daerah : Perkotaan
11. Status sekolah : Swasta
12. Akreditasi : Status terakreditasi B
13. Tahun berdiri : 1968

14. Kegiatan belajar mengajar : Pagi dan siang
15. Bangunan madrasah : Milik sendiri
16. Lokasi Madrasah
 - a. Jarak dari pusat kecamatan: 1 km
 - b. Jarak ke pusat otoda : 1-10 km
 - c. Terletak pada lintasan : Kecamatan
17. Organisasi penyelenggara : Lembaga swasta

4. Data Tentang Keadaan Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat, Guru, Peserta Didik, Sarana dan Prasarana Di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

a. Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat

Adapun yang pernah menjadi kepala madrasah di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin dapat diketahui oleh kepala Madrasah Sekarang ini yaitu Ibu Siti Karmina, S.Ag dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat Di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

No	Nama	Tahun menjabat
1	Abdul Ghani	1986 - 1991
2	Suriansyah, S.Pd.I	1991 - 1996
3	Jumiati Elfah, S.Ag	1996 - 2008
4	Jamaluddin, S.Pd.I	2008 - 2013
5	Siti Karmina, S.Ag	2013 - sekarang

Sumber : Kantor Tata Usaha MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

b. Guru di MI Sulamut Taufiq Banjarmasin

Di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin terdapat 17 orang tenaga pengajar, yang terdiri dari seorang kepala madrasah dengan 16 tenaga pengajar, yang mana 12 orang diantaranya guru kelas dan 4 orang guru mata pelajaran PAI dan 2 orang

merangkap sebagai staf Tata Usaha. Keadaan guru-guru di MI Sullamut Taufiq

Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Guru Di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin pada Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama Guru	Ijazah terakhir	Jabatan	Tugas mengajar
1	Siti Karmina, S.Ag	S1 IAIN 2005	Kepala Madrasah	Tematik
2	Saibatul Aslamiah, S.Pd.I	S1 IAIN 2009	Bid. Humas	Guru kelas III A
3	Jumiati Ulfah, S.Ag	S1 IAIN 1994	Bid. Kamtib	Guru kelas III B
4	Saifudin, S.Pd.I	S1 STAIS 2005	Bid. Kesehatan	Guru kelas I A
5	Khairunnisa, S.Ag	S1 IAIN 2000	Bid. Humas	Guru kelas II B
6	Akhmad Humaidi, S.Pd.I	S1 STAIS 2008	Tata usaha	Guru mapel QH I-VI dan SKI III A, VI
7	Rahmadi, S.Sos, S.Pd	S1 IAIN 2004	Bid. Ekstra K	Guru kelas VI A
8	Nor Aidi, S.Pd	S1 IAIN 2008	Bid. Pustaka	Guru mapel fiqh I-VI dan SKI IV
9	Ernawati, S.Pd.I	S1 IAIN 2005	Bendahara	Guru mapel B. Arab I-VI
10	Zainab, S.Pd.I	S1 IAIN 2005	Bid. Pengajaran	Guru kelas I B
11	Liyana, S.Pd	S1 STKIP 2011	Bid. Kesehatan	Guru kelas VI B
12	Juhriah, S.Pd.I	S1 IAIN 2009	Bid. Humas	Guru mapel AA I-VI dan SKI III B, V
13	Nor Aida, S.Pd.I	S1 IAIN 2012	Bid. Keag dan sarana	Guru kelas IV B
14	Junaidi, S.Pd.I	S1 IAIN 2011	Bid. Keag	Guru kelas IV A
15	Siska Handayani, S.Pd	-	Bid. Kesiswaan	Guru kelas V A
16	Nor Adha, S.Pd	-	-	Guru kelas II A
17	Rinita, S.Pd	-	Tata usaha	Guru kelas V B

Sumber: Kantor Tata Usaha MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Guru kelas yang mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin berjumlah 2 orang yaitu Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd selaku wali kelas VI A dan Ibu Liyana, S.Pd selaku wali kelas VI B. Untuk lebih jelasnya tentang data tersebut dapat dilihat pada table berikut

Table 4.3 Keadaan Guru Kelas Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

No	Nama Guru	Kelas	Jam mengajar
1	Rahmadi, S.Sos, S.Pd	VI A	2 JP 31 jam perminggu
2	Liyana, S.Pd	VI B	2 JP 31 jam perminggu

Sumber : Kantor Tata Usaha MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Latar belakang pendidikan guru kelas yang mengajar IPS di kelas VI MI Sullamut Taufiq Banjarmasin. Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd adalah lulusan S1 fakultas syariah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2004 dan mulai mengajar di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin tahun 2004 dengan mata pelajaran Matematika kelas tinggi (IV, V, dan VI). Pada tahun pelajaran 2017/2018 menjadi guru kelas VI A dan memegang hampir semua mata pelajaran termasuk IPS.⁷⁷

Ibu Liyana, S.Pd adalah lulusan S1 STIKIP PGRI Banjarmasin tahun 2011 dan mulai mengajar di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin tahun 2011 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas tinggi (IV, V, dan VI). Pada tahun pelajaran 2017/2018 menjadi guru kelas VI B memegang hampir semua mata pelajaran termasuk IPS.⁷⁸

⁷⁷Rahmadi, *Guru Kelas VI A dan VI B MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara, Banjarmasin 10 Agustus 2017.

⁷⁸Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara, Banjarmasin 10 Agustus 2017.

c. Peserta Didik di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Secara keseluruhan keadaan peserta didik di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin berjumlah 202 orang yang terdiri dari 121 laki-laki dan 81 perempuan. Keadaan peserta didik di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Peserta Didik di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin pada Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Tingkatan kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas I A	10	7	17
2	Kelas I B	9	9	18
3	Kelas II A	8	8	16
4	Kelas II B	11	6	17
5	Kelas III A	12	6	18
6	Kelas III B	10	7	17
7	Kelas IV A	12	7	19
8	Kelas IV B	14	6	20
9	Kelas V A	7	8	15
10	Kelas V B	9	7	16
11	Kelas VI A	10	5	15
12	Kelas VI B	9	5	14
Jumlah		121	81	202

Sumber: Kantor Tata Usaha MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

d. Sarana dan Prasarana di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin cukup memadai untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan 2 orang guru kelas pada kelas VI A Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan kelas VI B Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa fasilitas buku-buku IPS pada tahun lalu cukup dan pada tahun sekarang ini agak sedikit berkurang karena letak buku yang tidak diketahui sehingga saat proses belajar mengajar, peserta didik saling berbagi buku dengan teman

sebangkunya dan alat peraga untuk mata pelajaran IPS masih sedikit seperti peta, atlas dan globe.⁷⁹

Kepala Madrasah MI Sullamut Taufiq Banjarmasin Ibu Siti Karmina, S.Ag mengatakan bahwa fasilitas buku-buku paket IPS cukup memadai meskipun peserta didik harus saling berbagi buku paket IPS dengan teman sebangkunya selain itu juga alat peraga pembelajaran IPS masih kurang.⁸⁰ Beberapa sarana dan prasarana yang terdapat di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana yang Dimiliki MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

No	Sarana dan prasarana yang dimiliki	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	12 buah	Baik
2	Ruang perpustakaan	1 buah	Baik
3	Ruang kepala sekolah	1 buah	Baik
4	Ruang guru	1 buah	Baik
5	Ruang UKS	1 buah	Baik
6	Ruang TU	1 buah	Baik
7	Kursi tamu	4 buah	Baik
8	Meja tamu	1 buah	Baik
9	Kursi guru	29 buah	Baik
10	Meja guru	29 buah	Baik
11	Kursi peserta didik	204 buah	Baik
12	Meja peserta didik	204 buah	Baik
13	Lemari	12 buah	Baik
14	Papan tulis	12 buah	Baik
15	Penghapus	12 buah	Baik
16	WC guru dan peserta didik	3 buah	2 Baik dan 1 Rusak
17	Fasilitas listrik	1 buah	Baik
18	Komputer PC	2 buah	Baik
19	Laptop	1 buah	Baik

⁷⁹Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara, Banjarmasin 3 Agustus 2017.

⁸⁰Siti Karmina, *Kepala Madrasah MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara, Banjarmasin 10 Agustus 2017.

Lanjutan tabel 4.5 tentang Sarana dan Prasarana yang dimiliki di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

No	Sarana dan Prasarana yang dimiliki	Jumlah	Keterangan
20	Printer	2 buah	Baik
21	Pengeras suara	2 buah	Baik
22	Bola dunia	4 buah	Baik
23	Atlas	3 buah	Baik
24	Peta	2 buah	Baik
25	Mushalla	1 buah	Baik
26	Tempat cuci tangan	1 buah	Baik
27	Lapangan serbaguna	1 buah	Baik
28	Kantin	1 buah	Baik
29	Dapur umum	1 buah	Baik

Sumber: Kantor Tata Usaha dan Hasil Observasi di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

5. Perkembangan di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi, perkembangan madrasah saat ini cukup baik dari segi bangunan maupun dari segi pembelajaran. Dalam beberapa bulan terakhir sudah melakukan perbaikan terhadap beberapa bangunan Madrasah yang ada di atas karena sudah terlihat bolong-bolong, lapuk dan penuh dengan coretan sedangkan kelas yang ada di bawah masih bisa digunakan untuk proses belajar mengajar.⁸¹

Perkembangan pembelajaran di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, menurut kepala madrasah Ibu Siti Karmina, S.Ag pada tahun pelajaran 2017/2018 sekarang ini sudah menerapkan kurikulum 2013 untuk semua kelas kecuali kelas VI yang masih menerapkan KTSP 2008.⁸²

⁸¹Hasil Observasi di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, Banjarmasin 10 Agustus 2017.

⁸²Siti Karmina, *Kepala Madrasah MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara, Banjarmasin 10 Agustus 2017.

B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran secara sederhana mengenai lokasi umum penelitian, maka penulis akan mengemukakan data hasil penelitian yang didata melalui teknik wawancara, angket, observasi dan dokumentasi yang digali selama penelitian.

Penyajian data ini meliputi masalah yang berkenaan dengan problematika pembelajaran IPS pada kelas VI dan upaya mengatasi problematika pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin.

Data tersebut akan disusun dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan sebagian lagi berupa uraian dari hasil observasi, wawancara dan angket. Mengenai problematika pembelajaran IPS pada kelas VI yang terdiri dari problematika yang berhubungan dengan peserta didik, penguasaan dan pengembangan materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

1. Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan dalam pembelajaran IPS di kelas VI terdapat beberapa problem-problem dalam pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin adalah problematika yang berhubungan dengan peserta didik, penguasaan dan pengembangan materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

a. Problematika yang Berhubungan dengan Peserta Didik

1) Indikator: belum mampu mengembangkan diri (termotivasi) untuk belajar mandiri ketika guru tidak masuk

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa kelas VI A dan VI B pada saat guru sedang keluar atau tidak mengajar di kelas ada sebagian siswa yang berbicara dengan temannya, berjalan kesana kemari, mengerjakan PR mata pelajaran lain namun ada juga sebagian siswa yang membaca buku pelajaran.⁸³ Mengenai data tentang siswa belum mampu mengembangkan diri (termotivasi) untuk belajar mandiri ketika guru tidak masuk dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kehadiran Guru Saat Jadwal Mengajar

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak pernah	3	10.3 %
2	Kadang-kadang	3	10,3 %
3	Sering	23	79,4 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angkat peserta didik tersebut bahwa maksud kehadiran guru disini adalah hal-hal apa saja yang dilakukan guru pada saat berada di kelas. Menurut peserta didik Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan ibu Liyana, S.Pd sering hadir tepat waktu kecuali ada keperluan yang membuat guru terlambat memasuki kelas. Sebelumnya menyampaikan materi guru mengecek keadaan kelas, mengabsen peserta didik dan menanyakan hal-hal penting kepada peserta didik tertentu, setelah itu guru memulai pelajaran. Pada saat menyampaikan materi guru terkadang menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana dan diselingi sedikit bercanda dengan peserta didik, sehingga materi yang disampaikan mudah

⁸³Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Observasi, Banjarmasin, 3 Agustus 2017.

dipahami dan juga kadang diselingi dengan memberikan nasehat kepada peserta didik dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, Selain itu guru juga selalu memperhatikan semua peserta didik pada saat menyampaikan materi pelajaran, apabila ada peserta didik yang tidak memperhatikan akan diberikan pertanyaan terkait materi yang dibahas. Setelah selesai membahas materi dan peserta didik tidak ada yang bertanya tentang materi yang sudah dibahas kemudian guru mengulang materi dengan bertanya kepada peserta didik tertentu. selanjutnya guru akan memberikan soal latihan kepada peserta didik, apabila waktu masih memungkinkan maka materi akan dilanjutkan ke pembahasan selanjutnya.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Peserta Didik Bermain di Kelas Saat Guru tidak Masuk Mengajar

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak pernah	3	10,3 %
2	Kadang-kadang	25	86,3 %
3	Sering	1	3,4 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VI kadang-kadang bermain di kelas pada saat guru sedang tidak berada dikelas atau sedang berhalangan untuk mengajar namun hal in tergantung pada masing-masing peserta didik saja, ada peserta didik yang berjalan-jalan kesana-kemari untuk mengobrol dengan temannya yang lain, ada juga peserta didik yang hanya duduk dikursinya untuk menonton temannya yang lain dan terkadang peserta didik keluar kelas apabila merasa bosan. Menurut beberapa peserta didik kelas VI yang tidak pernah bermain di kelas ketika guru tidak masuk mengajar. Hal ini karena peserta didik tersebut merupakan juara kelas di kelas VI, oleh sebab itu peserta didik tersebut

jarang bermain dengan temannya yang lain mereka hanya membaca buku pelajaran atau buku yang lain. Terdapat seorang peserta didik kelas VI yang sering bermain di kelas ketika guru tidak masuk mengajar, hal ini disebabkan karena peserta didik tersebut hiperaktif dan cepat merasa bosan sehingga dia cenderung mengganggu temannya yang lain yang sedang duduk diam di kursinya.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Peserta Didik Belajar Mandiri Saat Guru tidak Masuk Mengajar

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak pernah	3	10,3 %
2	Kadang-kadang	21	72,4 %
3	Sering	5	17,3 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan diri dalam belajar menurut sebagian besar peserta didik kelas VI kadang-kadang belajar mandiri saat guru tidak masuk mengajar, hal ini terjadi karena mereka sebelumnya telah diberikan tugas terlebih dahulu apabila peserta didik tidak diberikan tugas terlebih dahulu mereka akan cenderung malas untuk belajar sendiri. Hal ini tergantung kepada masing-masing peserta didik saja. Terdapat beberapa orang peserta didik kelas VI yang sering belajar mandiri pada saat guru tidak masuk mengajar, hal ini karena beberapa peserta didik tersebut merupakan juara kelas dan dipandang teman-temannya sebagai peserta didik yang cerdas, selain itu mereka memiliki kesadaran untuk belajar mandiri tanpa diseruh terlebih dahulu. Menurut beberapa orang peserta didik kelas VI yang tidak pernah belajar mandiri, hal ini karena merasa malas untuk membuka buku pelajaran sehingga lebih memilih untuk berbicara dengan temannya yang ada disampingnya atau dibalakangnya.

2) Indikator: peserta didik pasif dalam menerima materi yang diajarkan

Berdasarkan observasi penulis bahwa pada hampir setiap pembahasan dalam materi pelajaran IPS kelas VI lebih menekankan aspek kognitif yakni peserta didik dituntut untuk menguasai dan memahami materi. Guru membacakan materi sedangkan peserta didik mencatat atau menyalin materi pelajaran pada setiap pembahasannya. Selain itu, guru kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi setiap kali guru menyampaikan materi.⁸⁴ Hal inilah yang membuat sebagian peserta didik menjadi pasif dalam menerima materi yang diajarkan, namun terdapat juga beberapa peserta didik yang aktif bertanya kepada guru saat menyampaikan materi pelajaran. Mengenai data tentang materi pelajaran menekankan pada aspek kognitif dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Mata Pelajaran IPS Bagi Peserta Didik Kelas VI

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Mudah	14	48,2 %
2	Cukup	15	51,8 %
3	Sulit	-	-
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI yang menganggap bahwa dalam mempelajari IPS cukup atau mata pelajaran IPS itu tidak terlalu sulit dan tidak juga terlalu mudah karena materi yang disampaikan Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan ibu Liyana, S.Pd cukup mudah untuk dipahami, namun beberapa orang peserta didik diantaranya memiliki respon yang lambat dalam memahami

⁸⁴Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Observasi, Banjarmasin, 3 Agustus 2017

materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut sebagian orang peserta didik kelas VI yang menganggap mata pelajaran IPS itu mudah karena Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan ibu Liyana, S.Pd menjelaskan materi dengan sangat baik dan juga jelas, apabila peserta didik tidak dapat memahaminya maka mereka langsung menanyakan kepada guru yang kemudian membuat beberapa orang peserta didik memahaminya dengan baik sehingga peserta didik merasa mudah untuk mempelajari mata pelajaran IPS di kelas.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Kemampuan Peserta Didik dalam Mempelajari IPS

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Kurang	-	-
2	Cukup	18	62,1 %
3	Selalu	11	37,9 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI cukup mampu untuk mempelajari IPS dengan baik, hal ini karena materi tersebut merupakan materi pertama yang dibahas pada buku IPS kelas VI dan masih berkaitan dengan sesuatu yang ada di sekitar mereka namun dalam lingkup yang besar, sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran IPS. Menurut beberapa orang peserta didik kelas VI yang menganggap bahwa selalu mampu untuk mempelajari IPS, hal ini karena materi pelajaran yang disampaikan Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan ibu Liyana, S.Pd cukup mudah untuk dipahami karena materi yang disampaikan guru masih berkaitan dengan materi sebelumnya, setelah guru selesai menyampaikan materi pelajaran yang telah dibahas kemudian guru

memberikan soal latihan kepada peserta didik dan mampu dijawab dengan baik oleh peserta didik dengan nilai yang masih mencapai target nilai yang ditetapkan.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Penguasaan Materi IPS Peserta Didik pada Setiap Pembahasan

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Kurang	1	3,4 %
2	Cukup	17	58,6 %
3	Selalu	11	37,9 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kelas VI cukup mampu untuk menguasai materi IPS pada setiap pembahasannya karena ada beberapa pembahasan yang kadang sulit untuk dikuasai dan juga yang mudah untuk dikuasai oleh peserta didik, hal ini tergantung pada materi yang dibahas oleh guru, ada peserta didik yang cepat dalam menguasai materi setelah dijelaskan dengan baik oleh guru sehingga apabila ada materi yang kurang jelas peserta didik akan bertanya kepada guru materi yang belum dipahami tersebut sampai mereka benar-benar dapat memahaminya. Namun ada juga peserta didik yang setelah dijelaskan dengan baik oleh guru tidak mampu menguasainya karena tidak memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan oleh guru sehingga hanya sedikit saja materi yang dapat dipahaminya. Menurut seorang peserta didik kelas VI yang menganggap kurang mampu menguasai materi pada setiap pembahasannya karena terkadang materi yang disampaikan guru terlalu banyak sehingga siswa kurang mampu menguasainya, bahkan beberapa peserta didik tersebut memiliki respon yang lambat terhadap materi yang disampaikan guru. Menurut beberapa orang

siswa kelas VI yang selalu dapat menguasai materi pada setiap pembahasannya, hal ini karena beberapa orang peserta didik tersebut sangat menyukai mata pelajaran IPS dan beberapa orang di antara mereka juga merupakan juara kelas yang menuntutnya untuk selalu dapat menguasai materi pada setiap pembahasannya.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Penggunaan Metode Pembelajaran Saat Menyampaikan Materi IPS

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak pernah	-	-
2	Kadang-kadang	8	27,6 %
3	Sering	21	72,4 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian besar peserta didik kelas VI guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran saat menyampaikan materi pelajaran di kelas seperti metode ceramah, tanya-jawab, penugasan, kisah, diskusi, demonstrasi dan lain-lain. Hal ini dilakukan guru untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, membuat siswa lebih fokus terhadap materi serta dapat merangsang dan menumbuhkan minat siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Menurut beberapa orang peserta didik kelas VI yang menganggap guru kadang-kadang saja dalam mengajar menggunakan metode pembelajaran karena yang mereka tahu guru hanya menyampaikan materi kemudian memberikan soal latihan yang berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Penggunaan Metode Ceramah dalam Menyampaikan Materi IPS

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak pernah	-	-
2	Kadang-kadang	18	62,1 %
3	Sering	11	37,9 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angkat peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI kadang-kadang guru lebih menggunakan metode ceramah saat meyampaikan materi pelajaran namun diselingi dengan metode yang lain seperti demostrasi, kisah, diskusi dan lain-lain, hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan dengan guru yang hanya menyampaikan materi pelajaran saja dan membuat peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran dari guru. Menurut beberapa orang peserta didik kelas VI yang menganggap bahwa guru sering menggunakan metode ceramah saat menyampaikan materi pelajaran di kelas, hal ini karena peserta didik merasa guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja kemudian memberikan soal latihan yang berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Penggunaan Metode Pembelajaran yang Memotivasi Peserta Didik untuk Belajar

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak pernah	-	-
2	Kadang-kadang	10	43,5 %
3	Sering	19	65,5 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angkat peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI metode pembelajaran yang digunakan guru saat menyampaikan materi pelajaran dikelas sering dapat

memotivasi mereka untuk belajar, hal ini karena beberapa orang diantara mereka yang menyukai mata pelajaran IPS dan ditambah lagi dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran seperti metode tanya jawab, diskusi dan demonstrasi, sehingga membuat mereka bersemangat dan antusias untuk mengikuti pelajaran. Menurut beberapa orang peserta didik kelas VI yang menganggap kadang-kadang saja dapat memotivasi mereka mengikuti pelajaran meski pun guru telah menggunakan metode pembelajaran, hal ini terjadi karena sejak pelajaran ingin dimulai beberapa orang peserta didik sudah tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Menyampaikan Materi Pelajaran Hanya untuk Dihapalkan Oleh Peserta Didik

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak pernah	3	10,3 %
2	Kadang-kadang	22	75,9 %
3	Sering	4	13,8 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket peserta didik tersebut bahwa maksud dihapalkan disini adalah mengingat kembali, misalnya pada saat menyampaikan materi guru akan memberitahu peserta didik untuk mengingat materi yang telah disampaikan dan akan ditanyakan kepada masing-masing peserta didik, kemudian guru melanjutkan materi ke pembahasan selanjutnya, sebelum memberikan soal latihan guru akan menanyakan kepada peserta didik tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian besar peserta didik kelas VI materi yang disampaikan guru kadang-kadang untuk dihapalkan, hal ini karena peserta didik sedikit saja diberikan waktu untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan, sehingga siswa belum siap

untuk menjelaskan kembali secara singkat materi yang disampaikan oleh guru dengan pertanyaan yang akan diajukan guru. Menurut beberapa orang peserta didik kelas VI yang menganggap bahwa materi yang disampaikan guru sering untuk dihapalkan, hal ini karena guru ingin mengetahui apakah siswa sudah memahami materi dengan baik atau belum, apabila guru meminta kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru sebelumnya tentang materi yang disampaikan, siswa belum mampu melakukannya maka guru akan mengulang kembali materi yang belum dipahami siswa tersebut.

3) Indikator: Rendahnya nilai Ilmu Pengetahuan Sosial saat mengerjakan soal-soal latihan

Berdasarkan observasi penulis bahwa peserta didik tidak mengalami kesulitan saat menjawab soal latihan karena mereka sudah mengerti penjelasan guru dan apabila ada yang kurang jelas mereka langsung menanyakannya kepada guru tanpa menunggu dipersilakan untuk bertanya. Hampir semua peserta didik kelas VI dalam mengerjakan soal latihan akhir pembahasan telah memenuhi standar kriteria ketentuan minimum (KKM) dari mata pelajaran IPS yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70.⁸⁵

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI

No	Nilai Rata-rata Latihan Soal	Frekuensi	Presentasi	Skor	Kategori
1	100	10	34,5%	85-100	Amat baik
2	90	3	10,3%		
3	85	3	10,3%		
4	80	7	24,1%	70-<85	Baik
5	70	6	20,7	55-<70	Cukup
6	-	-	-		

⁸⁵Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Observasi, Banjarmasin, 3 Agustus 2017.

Lanjutan tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI

No	Nilai rata-rata Latihan Soal	Frekuensi	Persentasi	Skor	Kategori
7	-	-	-	40-<55	Kurang
8	-	-	-	0-<40	Amat kurang
Jumlah		29	100%		

Sumber: Dokumen Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh nilai dari 85 sd 100 sebanyak 16 orang peserta didik dengan presentasi 55,1 % yakni termasuk kategori cukup. Peserta didik yang memperoleh nilai 70-<85 sebanyak 13 peserta didik dengan presentasi 44,8 % yakni termasuk kategori cukup. Tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai 55-<70, 40-<55, dan 0-<40.

Nilai rata-rata kelas dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$m = \frac{\sum x}{n}$$

$$m = \frac{2505}{29}$$

$$86,4^{86}$$

Berdasarkan nilai rata-rata kelas yakni 86,4, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan peserta didik dalam menjawab soal latihan akhir pelajaran IPS termasuk dalam kategori amat baik dan telah memenuhi standar KKM dari mata pelajaran IPS adalah 70. Mengenai data tentang rendahnya nilai Ilmu Pengetahuan Sosial saat mengerjakan soal-soal latihan dapat dilihat pada tabel berikut.

⁸⁶ Lihat Lampiran ke-10.

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Guru Memberikan Soal Latihan Peserta Didik

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak pernah	1	3,4 %
2	Kadang-kadang	15	51,7 %
3	Sering	13	44,8 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angkat peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI guru kadang-kadang memerikan soal latihan kepada peserta didik pada akhir pembelajaran karena apabila materi yang disampaikan guru telah selesai maka guru langsung memberikan soal latihan kepada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari meskipun tidak diakhir pembelajaran dan apabila waktu masih memungkinkan untuk belajar maka guru akan melanjutkan materi ke pembahasan selanjutnya. Menurut beberapa orang peserta didik kelas VI yang menganggap guru sering memberikan soal latihan kepada peserta didik apabila telah selesai menyampaikan materi pelajaran, hal ini menimbulkan berbagai reaksi dari peserta didik ada yang senang dan antusias diberika soal latihan ada juga peserta didik yang bergumam dan menggerutu sendiri, apabila waktu tidak memungkinkan soal latihan dikerjakan di kelas maka akan dikerjakan di rumah.

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Kemampuan Peserta Didik dalam Menjawab Pertanyaan Ilmu Pengetahuan Sosial

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak pernah	-	-
2	Kadang-kadang	12	41,4 %
3	Sering	17	58,6 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI selalu mampu untuk menjawab soal latihan yang diberikan guru dengan baik dan benar, karena peserta didik menyimak dan memperhatikan dengan baik segala yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik dapat dengan mudah dapat menjawab semua soal latihan yang diberikan guru dan beberapa orang diantaranya mendapatkan nilai yang memuaskan. Menurut beberapa orang peserta didik kelas VI menganggap bahwa cukup mampu menjawab soal latihan yang diberikan guru, hal ini karena terkadang peserta didik merasa kesulitan dalam menjawab soal latihan yang telah diberikan, apabila mereka tidak bertanya kembali kepada guru tentang soal latihan yang diberikan sampai mereka mengerti tentang soal latihan tersebut barulah mereka dapat menjawab soal latihan yang diberikan meskipun begitu peserta didik mendapatkan nilai yang bagus.

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Menjawab Soal Latihan Tanpa Mencarinya di Materi yang Telah Dipelajari

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak pernah	8	27,6 %
2	Kadang-kadang	15	51,7 %
3	Sering	6	20,7 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI menganggap bahwa pada saat menjawab soal latihan kadang-kadang mencarinya di materi yang telah dipelajari hal ini karena terkadang apabila mereka merasa soal latihan yang diberikan guru agak sedikit sulit mereka langsung menjawab soal latihan yang

diberikan dengan jawaban mereka sendiri namun masih berkaitan dengan materi yang telah dipelajari tanpa membuka catatan materi IPS yang telah disalin sebelumnya. Menurut beberapa orang peserta didik kelas VI yang menganggap bahwa dalam menjawab soal latihan tidak pernah mencarinya dimateri yang telah dipelajari sebelumnya, hal ini karena mereka terkadang merasa malas untuk membolak-balik buku catatan materi IPS yang telah disalin sebelumnya.

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Jawaban yang Diperoleh Peserta Didik Saat Mengerjakan Soal Latihan

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Salah semua	-	-
2	Benar sebagian	23	79,3 %
3	Benar semua	6	20,7 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian besar peserta didik kelas VI mereka mampu menjawab soal latihan yang diberikan guru dengan baik dan benar meskipun jawaban yang mereka dapatkan hanya benar sebagaian, hal ini karena mereka belum begitu memahami dengan benar terhadap soal latihan yang diberikan guru, meskipun soal latihan hanya mampu jawaban benar sebagian namun nilai yang mereka peroleh masih mencapai terget nilai yang ditetapkan sehingga guru tidak perlu melakukan pengayaan kepada siswa. Menurut beberapa orang peserta didik kelas VI yang mampu menjawab soal latihan yang diberikan guru dengan jawaban benar semua, hal ini karena siswa sudah sangat memahmi materi yang disampaikan oleh guru, selain itu mereka mampu menyimak dan memahami dengan baik penjelasan guru tentang materi yang disampaikan oleh guru, sehingga pada saat menjawab soal latihan mampu menjawab dengn benar, oleh karena itu

nilai yang mereka dapatkan selalu mncapai target nilai yang telah ditentukan yakni di atas 70.

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Pemberian Pengayaan Oleh Guru Kepada Peserta Didik yang Tidak Mencapai Target Nilai

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak pernah	4	13,8 %
2	Kadang-kadang	21	72,4 %
3	Sering	4	13,8 %
Jumlah		29	100 %

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik

Berdasarkan hasil angkat peserta didik tersebut bahwa hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian besar peserta didik kelas VI Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan ibu Liyana, S.Pd kadang-kadang saja memberikan pengayaan kepada peserta didik, karena sudah cukup mampu menjawab soal latihan dengan baik dan nilai yang mencapai target yang telah ditetapkan, namun terkadang ada beberapa orang peserta didik yang tidak mencapai terगत nilai yang ditetapkan. Oleh karena itu guru memberikan pengayaan kepada peserta didik yang belum mencapai target nilai tersebut. Menurut beberapa orang peserta didik yang menganggap guru hampir tidak pernah melakukan pengayaan apabila nilai peserta didik tidak mencapai target yang lelah ditetapkan, karena beberapa orang diantara peserta didik tersebut selalu mendapatkan nilai diatas rata-rata dan mampu menjawab soal latihan yang diberikan guru dengan baik dan benar, sehingga dirinya tidak perlu mendapatkan pengayaan dari guru. Menurut beberapa orang peserta didik kelas VI yang menganggap bahwa guru sering memberikan pengayaan kepada peserta didik yang tidak mencapai target nilai yang telah ditetapkan, karena beberapa orang diantara mereka kurang memahami dengan

benar soal latihan yang diberikan guru tersebut sehingga membuat dirinya mendapatkaa nilai yang tidak mencapai target nilai yang telah ditetapkan.

b. Problematika yang Berhubungan dengan Penguasaan dan Pengembangan Materi Pelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa kedua guru menggunakan buku paket IPS yang berjudul Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas VI, diterbitkan oleh Arya Duta Jakarta tahun 2008. Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd dari sisi penguasaan materi IPS cukup menguasai materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran walaupun kadang mencarinya di internet karena kedua guru baru pertama kali mengajar mata pelajaran IPS.

Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd Dari sisi pengembangan materi pelajaran menyatakan bahwa saat beliau mengajarkan materi IPS kepada siswa hanya mengacu pada buku paket IPS saja tetapi terkadang guru memberikan penjelasan lain namun masih berkaitan dengan materi yang dibahas dan terkadang apabila guru tidak dapat menjawab pertanyaan peserta didik saat menjelaskan materi guru mencarinya di internet.⁸⁷ Guru baru pertama kali mengajar mata pelajaran IPS Guru tidak pernah mengembangkan sendiri materi yang diajarkan melalui internet.

c. Problematika yang Berhubungan dengan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa

⁸⁷Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 3 Agustus 2017.

dalam proses pembelajaran IPS menggunakan metode ceramah, tanya jawab, gabungan antara metode ceramah dan tanya jawab, penugasan, demonstrasi, diskusi. Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd mengatakan terkadang apa yang telah dicantumkan di RPP tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya karena situasi kelas dan peserta didik yang tidak menentu. Selain itu juga merasa kesulitan dalam penggunaan metode yang lain selain metode konvensional, karena adanya kesibukan lain di luar kegiatan sebagai pengajar yaitu mengurus administrasi sekolah dan terbatasnya jam pelajaran IPS pada setiap minggunya yaitu 2 jam pelajaran yang hanya cukup untuk menyampaikan materi satu pembahasan dan menjawab soal latihan akhir pembahasan.⁸⁸ Guru cukup kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran aktif yang bervariasi dan cocok dengan materi yang diajarkan.

d. Problematika yang Berhubungan dengan Sumber Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan papan tulis, spidol dan gambar. Serta menggunakan buku paket yang berjudul Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas VI, diterbitkan oleh Arya Duta Jakarta tahun 2008 sebagai sumber belajar di kelas, tetapi belum semua peserta didik mendapatkannya dikarenakan jumlah yang tidak mencukupi. Selain itu, lingkungan di sekitar MI Sullamut Taufiq Banjarmasin belum mendukung untuk proses pembelajaran IPS karena halaman

⁸⁸Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 3 Agustus 2017.

sekolah yang tidak begitu luas.⁸⁹ Karena sekolah belum menyediakan LCD pada setiap pembelajaran, sehingga menyampaikan materi IPS lebih berfokus pada penjelasan guru, serta keterampilan guru dalam mengaitkannya dalam mata pelajaran IPS.

e. Problematika yang Berhubungan dengan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa, bagi Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd kelas VI tidak memungkinkan untuk melaksanakan evaluasi pada aspek afektif dan psikomotor karena keterbatasan waktu. Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa dalam melakukan penilaian hasil belajar dengan memberikan latihan akhir pelajaran yang dikerjakan di kelas berupa pilihan ganda dan isian, memberikan tugas PR apabila waktunya tidak memungkinkan, apabila ada hapalan peserta didik maju ke depan kelas, dan ulangan harian.⁹⁰ Guru mata pelajaran IPS selalu memberikan soal latihan setiap akhir pelajaran jika waktu memungkinkan. Karena dengan banyak latihan akan membuat peserta didik dapat lebih mengingat materi yang telah dipelajari, dengan sistem latihan yang baru dipelajari dan dipadukan dengan materi yang dipelajari pada pertemuan yang lalu.

⁸⁹Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 3 Agustus 2017.

⁹⁰Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 3 Agustus 2017.

2. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Ilmu Sosial pada Kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

a. Pembelajaran berorientasi pada peserta didik

Berdasarkan observasi penulis bahwa pembelajaran di kelas guru yang lebih aktif dalam pembelajaran daripada peserta didiknya hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan guru. Selain itu, guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kurang divariasikan dengan metode pembelajaran aktif yang lain sehingga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung mengemukakan pendapatnya.⁹¹ proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) sudah seharusnya dilakukan perubahan menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) diharapkan dengan perubahan tersebut dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Peran guru dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik hanyalah sebagai fasilitator, guru memfasilitasi proses pembelajaran di kelas dan juga sebagai pembimbing dan pemimpin dalam proses pembelajaran.

b. Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat

Berdasarkan wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa, Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd mengatakan dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, gabungan metode ceramah dan Tanya jawab, mendemonstrasikan yaitu dengan membaca keras, hal ini agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran, penugasan serta diskusi apabila waktu pembelajaran masih memungkinkan untuk dilaksanakan

⁹¹ Hasil Observasi. Banjarmasin 10 Agustus 2017

dan setiap kali mengajar Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd hanya menggunakan peta, atlas, globe serta gambar sebagai media pembelajaran tambahan. Selain itu juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan materi yang diajarkan, kreatifitas guru dalam kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga membuat nilai siswa meningkat.⁹²

Ibu Liyana, S.Pd dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, gabungan metode ceramah dan Tanya jawab, penugasan, mendemonstrasikan yaitu membaca keras dan setiap kali mengajar Ibu Liyana, S.Pd hanya menggunakan menggunakan peta, atlas, globe serta gambar sebagai media pembelajaran tambahan dan tidak pernah menggunakan media yang lain. Selain itu juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan materi yang diajarkan, kreatifitas guru dalam kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga membuat nilai peserta didik meningkat.⁹³

c. Menciptakan iklim belajar yang kondusif

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd mengatakan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif agar tidak membosankan peserta didik dalam belajar, yaitu dengan menggunakan metode yang tepat dan sarana yang lengkap, berinteraksi langsung dengan peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif dan antusias terhadap menjelaskan materi pelajaran, guru sering mengajak peserta didik bercanda agar

⁹²Rahmadi, *Guru Kelas VI A di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

⁹³Liyana, *Guru Kelas VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

suasana tidak tegang dalam mengikuti pelajaran, mengawasi peserta didik yang suka bercanda atau mengganggu temannya yang disamping dan juga melempar pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik.⁹⁴

Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif agar tidak membosankan peserta didik dalam belajar, yaitu dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, melihat keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar peserta didik, perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran, mengawasi dari dekat peserta didik yang suka bercanda. Beliau juga sering melempar pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik dan jika ada peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran atau ribut, maka guru tersebut langsung menegurnya dengan menyebut nama peserta didik tersebut.⁹⁵

d. Sarana dan prasarana yang memadai

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa sarana dan prasarana di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin cukup bagus dan memadai namun untuk buku paket IPS sangat kurang sehingga peserta didik pada saat belajar IPS harus saling berbagi dengan sebangkunya. Sedangkan kelas VI berjumlah 29 siswa dengan 20 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan yang terdiri dari 2 kelas yakni kelas VI A yang berjumlah 15 orang siswa dan VI B berjumlah 14 orang siswa. Di dalam kelas tersebut terdapat beberapa meja dan kursi untuk siswa dan guru,

⁹⁴Rahmadi, *Guru Kelas VI A di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

⁹⁵Liyana, *Guru Kelas VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

lemari untuk meletakkan buku, Al-Qur'an, buku Yasin dan juz Am'ma serta papan tulis lengkap dengan spidol/kapur tulis dan penghapus.⁹⁶

e. Menyeimbangkan alat evaluasi tes dengan non tes

Berdasarkan observasi penulis bahwa guru lebih fokus pada aspek kecakapan akademik yang hanya mengevaluasi hasil belajar pada aspek kognitif saja seperti teknik tes yaitu tes objektif seperti pilihan ganda dan isian. Serta aspek afektif dan psikomotor kurang tersentuh. Selain itu, penggunaan non tes untuk mengevaluasi hasil dan proses belajar masih sangat terbatas dan sangat jarang dilakukan.⁹⁷

f. Mengikuti penataran atau diklat guru

Berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa guru kelas VI A Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd telah mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi guru pada tahun 2011 melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Beliau mulai mengajar di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin tahun 2004 sebagai guru mata pelajaran matematika kelas IV, V, dan VI.⁹⁸

Guru kelas VI B Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi guru namun beliau pernah mengikuti pelatihan-pelatihan umum untuk pembelajaran di MI. Beliau mulai mengajar di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin tahun 2011 sebagai guru mata

⁹⁶Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

⁹⁷ Hasil Observasi, di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, Banjarmasin 10 Agustus 2017.

⁹⁸Rahmadi, *Guru Kelas VI A di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, V. dan VI.⁹⁹ Semakin lama guru mengajar, maka akan semakin banyak pengalaman yang didapat selama mengajar khususnya dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat, sesuai dan mudah dicerna oleh peserta didik.

g. Lingkungan sekolah yang mendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd menyatakan bahwa kondisi/lingkungan belajar di sekitar MI Sullamut Taufiq Banjarmasin belum mendukung untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena halaman sekolah yang tidak begitu luas. pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas sudah cukup kondusif. Ini terbukti pada saat proses belajar mengajar peserta didik tidak ada yang membuat keributan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar meskipun ruang kelas tidak terlalu luas dan juga kelas baru saja direnovasi dan dicat ulang tidak ada gambar-gambar untuk memperindah kelas.¹⁰⁰

Lingkungan sosial masyarakat sekitar madrasah termasuk baik, karena dibatasi dengan pagar yang lumayan tinggi sehingga aktifitas luar sekolah seperti pedagang dan masyarakat yang lalu-lalang tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar dan peserta didik pada jam istirahat tidak diperkenankan untuk keluar

⁹⁹Liyana, *Guru Kelas VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

¹⁰⁰Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

madrasah kecuali ada keperluan dan mendapat izin dari guru yang bersangkutan atau kepala madrasah.¹⁰¹

h. Meningkatkan Keahlian Guru dalam Pembelajaran

1) Pemilihan Metode dan Media Pembelajaran yang Tepat

Berdasarkan wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa, Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd mengatakan dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, gabungan metode ceramah dan tanya jawab, mendemonstrasikan yaitu dengan membaca keras, hal ini agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran, penugasan serta diskusi apabila waktu pembelajaran masih memungkinkan untuk dilaksanakan dan setiap kali mengajar Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd hanya menggunakan papan tulis, dan buku paket saja, terkadang menggunakan peta, atlas, globe serta gambar sebagai media pembelajaran tambahan. Selain itu juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan materi yang diajarkan, kreatifitas guru dalam kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga membuat nilai peserta didik meningkat.¹⁰²

Ibu Liyana, S.Pd dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, gabungan metode ceramah dan Tanya jawab, penugasan, mendemonstrasikan yaitu membaca keras dan setiap kali mengajar Ibu Liyana, S.Pd hanya menggunakan papan tulis, dan buku paket saja, terkadang menggunakan peta, atlas, globe serta gambar sebagai media pembelajaran

¹⁰¹Hasil Observasi di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

¹⁰²Rahmadi, *Guru Kelas VI A di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

tambahan dan tidak pernah menggunakan media yang lain. Selain itu juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan materi yang diajarkan, kreatifitas guru dalam kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga membuat nilai peserta didik meningkat.¹⁰³

2) Mengikuti Penataran atau Diklat Guru

Berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa guru kelas VI A Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd telah mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi guru pada tahun 2011 melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Beliau mulai mengajar di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin tahun 2004 sebagai guru mata pelajaran matematika kelas IV, V, dan VI.¹⁰⁴

Guru kelas VI B Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi guru namun beliau pernah mengikuti pelatihan-pelatihan umum untuk pembelajaran di MI. Beliau mulai mengajar di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin tahun 2011 sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, V. dan VI.¹⁰⁵ Semakin lama guru mengajar, maka akan semakin banyak pengalaman yang didapat selama mengajar khususnya dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat, sesuai dan mudah dicerna oleh peserta didik.

¹⁰³Liyana, *Guru Kelas VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

¹⁰⁴Rahmadi, *Guru Kelas VI A di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

¹⁰⁵Liyana, *Guru Kelas VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

3) Menciptakan Iklim Belajar di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd mengatakan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif agar tidak membosankan peserta didik dalam belajar, yaitu dengan menggunakan metode yang tepat dan sarana yang lengkap, berinteraksi langsung dengan peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif dan antusias terhadap menjelaskan materi pelajaran, guru sering mengajak peserta didik bercanda agar suasana tidak tegang dalam mengikuti pelajaran, mengawasi peserta didik yang suka bercanda atau mengganggu temannya yang disamping dan juga melempar pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik.¹⁰⁶

Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif agar tidak membosankan peserta didik dalam belajar, yaitu dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, melihat keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar peserta didik, perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran, mengawasi dari dekat peserta didik yang suka bercanda. Beliau juga sering melempar pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik dan jika ada peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran atau ribut, maka guru tersebut langsung menegurnya dengan menyebut nama peserta didik tersebut.¹⁰⁷

¹⁰⁶Rahmadi, *Guru Kelas VI A di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

¹⁰⁷Liyana, *Guru Kelas VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

i. Sarana dan Prasarana yang Mendukung

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa sarana dan prasarana di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin cukup bagus dan memadai namun untuk buku paket IPS sangat kurang sehingga peserta didik pada saat belajar IPS harus saling berbagi buku dengan teman sebangkunya. Sedangkan kelas VI berjumlah 29 orang peserta didik dengan 20 orang peserta didik laki-laki dan 9 orang peserta didik perempuan yang terdiri dari 2 kelas yakni kelas VI A yang berjumlah 15 orang peserta didik dan VI B berjumlah 14 orang peserta didik. Di dalam kelas tersebut terdapat beberapa meja dan kursi untuk peserta didik dan guru, lemari untuk meletakkan buku, Al-Qur'an, buku Yasin dan juz Am'ma serta papan tulis lengkap dengan spidol/kapur tulis dan penghapus.¹⁰⁸

j. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd menyatakan bahwa kondisi/lingkungan belajar di sekitar MI Sullamut Taufiq Banjarmasin belum mendukung untuk mata pelajaran IPS karena halaman sekolah yang tidak begitu luas. pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas sudah cukup kondusif. Ini terbukti pada saat proses belajar mengajar peserta didik tidak ada yang membuat keributan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar meskipun ruang kelas tidak terlalu luas dan juga kelas baru saja direnovasi dan dicat ulang tidak ada gambar-gambar untuk memperindah kelas.¹⁰⁹

¹⁰⁸Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

¹⁰⁹Rahmadi dan Liyana, *Guru Kelas VI A dan VI B di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin*, Wawancara dan Observasi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

Lingkungan sosial masyarakat sekitar madrasah termasuk baik, karena dibatasi dengan pagar yang lumayan tinggi sehingga aktifitas luar sekolah seperti pedagang dan masyarakat yang lalu-lalang tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar dan peserta didik pada jam istirahat tidak diperkenankan untuk keluar madrasah kecuali ada keperluan dan mendapat izin dari guru yang bersangkutan atau kepala madrasah.¹¹⁰

C. Analisis Data

Setelah data yang terkumpul dari hasil angket, wawancara, observasi dan dokumentasi, yang berkenaan dengan problematika pembelajaran IPS pada kelas VI dan upaya mengatasi problematika pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, penulis akan mengemukakan analisis berdasarkan penyajian data di atas dalam bentuk uraian sederhana, adapun analisis data yang dipaparkan adalah sebagai berikut.

1. Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Masalah pendidikan bukanlah merupakan masalah teori saja, melainkan praktik yang harus dilaksanakan. Di dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang timbul yang tidak diduga sejak semula sehingga menjadi penghambat untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran tersebut. Untuk itu perlu dianalisis problematika apa saja yang muncul beserta upaya sekolah dalam mengatasi problematika.

¹¹⁰Hasil Observasi di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, Banjarmasin, 10 Agustus 2017

a. Problematika yang Berhubungan dengan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terdapat beberapa problem yang dialami peserta didik adalah belum mampunya mengembangkan diri (termotivasi) untuk belajar mandiri ketika guru tidak masuk, materi yang disampaikan guru hanya menekankan pada aspek kognitif saja dan rendahnya nilai IPS saat mengerjakan soal-soal latihan akhir pembelajaran

1) Peserta didik belum mampu mengembangkan diri (termotivasi) untuk belajar mandiri ketika guru meninggalkan kelas

Berdasarkan hasil sajian data penulis bahwa kelas VI A dan VI B pada saat guru sedang keluar atau tidak mengajar di kelas ada sebagian peserta didik yang berbicara dengan temannya, berjalan kesana kemari, mengerjakan PR mata pelajaran lain namun ada juga sebagian peserta didik yang membaca buku pelajaran.

Kehadiran guru IPS saat jadwal mengajar menurut peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.6 yang menyatakan bahwa peserta didik yang menyatakan sering guru hadir saat jadwal mengajar di kelas sebanyak 23 orang peserta didik dengan presentasi 79,4 % yakni termasuk kategori tinggi. Hal ini karena Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan ibu Liyana, S.Pd sering hadir tepat waktu kecuali ada keperluan yang membuat guru terlambat memasuki kelas. Sebelumnya menyampaikan materi guru mengecek keadaan kelas, mengabsen peserta didik dan menanyakan hal-hal penting kepada peserta didik tertentu, setelah itu guru memulai pelajaran. Pada saat menyampaikan materi guru terkadang

menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana dan diselingi sedikit bercanda dengan peserta didik. Setelah selesai membahas materi dan peserta didik tidak ada yang bertanya tentang materi yang sudah dibahas kemudian guru mengulang materi dengan bertanya kepada peserta didik tertentu. selanjutnya guru akan memberikan soal latihan kepada peserta didik, apabila waktu masih memungkinkan maka materi akan dilanjutkan ke pembahasan selanjutnya.

Peserta didik yang bermain-main saat guru tidak masuk mengajar dapat dilihat pada Tabel 4.7 yang menyatakan bahwa peserta didik kadang-kadang bermain-main di kelas saat guru tidak masuk mengajar sebanyak 25 orang peserta didik dengan presentasi 86,3 % yakni termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VI kadang-kadang bermain-main di kelas pada saat guru sedang tidak berada di kelas atau sedang berhalangan untuk mengajar, namun hal ini ada peserta didik yang berjalan-jalan kesana-kemari untuk mengobrol dengan temannya yang lain, ada juga peserta didik yang hanya duduk dikursinya untuk menonton temannya yang lain dan terkadang peserta didik keluar kelas apabila merasa bosan.

Peserta didik yang belajar mandiri saat guru tidak masuk mengajar dapat dilihat pada Tabel 4.8 yang menyatakan bahwa peserta didik sering belajar mandiri saat guru tidak masuk mengajar sebanyak 5 orang peserta didik dengan presentasi 17,3 % yakni termasuk kategori sangat rendah. hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa orang peserta didik kelas VI yang sering belajar mandiri pada saat guru tidak masuk mengajar, hal ini karena beberapa peserta didik tersebut merupakan juara kelas dan dipandang teman-temannya sebagai peserta

didik yang cerdas, selain itu mereka memiliki kesadaran untuk belajar mandiri tanpa disuruh terlebih dahulu.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru sering hadir mengajar sesuai dengan jadwal tepat waktu kecuali ada keperluan yang membuat guru terlambat memasuki kelas. Namun, hanya sedikit peserta didik yang sering mengembangkan diri untuk belajar mandiri dan banyak peserta didik yang kadang-kadang bermain-main di kelas saat guru tidak masuk mengajar. Karena hal tersebut sehingga menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin.

2) Peserta Didik Pasif dalam Menerima Materi yang Diajarkan

Berdasarkan sajian data penulis bahwa hampir pada setiap pembahasan dalam materi pelajaran IPS kelas VI lebih menekankan aspek kognitif yakni peserta didik dituntut untuk menguasai dan memahami materi. Guru membacakan materi sedangkan peserta didik mencatat atau menyalin materi pelajaran pada setiap pembahasan. Selain itu, guru kurang menggunakan metode yang bervariasi setiap kali guru menyampaikan materi. Hal inilah yang membuat sebagian peserta didik menjadi pasif dalam menerima materi yang diajarkan, namun terdapat juga beberapa peserta didik yang aktif bertanya kepada guru saat menyampaikan materi pelajaran.

Mata pelajaran IPS bagi peserta didik kelas VI dilihat dari materi pelajaran yang disampaikan guru dapat dilihat pada Tabel 4.9 yang menyatakan peserta didik cukup atau mata pelajaran IPS itu tidak terlalu sulit dan tidak juga terlalu mudah sebanyak 15 dengan presentasi 51,8 % yakni termasuk kategori

cukup. hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI yang menganggap bahwa dalam mempelajari IPS cukup atau mata pelajaran IPS itu tidak terlalu sulit dan tidak juga terlalu mudah karena materi yang disampaikan Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan ibu Liyana, S.Pd cukup mudah untuk dipahami, namun beberapa orang peserta didik diantaranya memiliki respon yang lambat dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kemampuan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 4.10 bahwa peserta didik yang menyatakan selalu memiliki kemampuan dalam mempelajari materi IPS sebanyak 11 orang peserta didik dengan presentasi 37,9 % yakni termasuk kategori rendah. hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI materi pelajaran yang disampaikan Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan ibu Liyana, S.Pd cukup mudah untuk dipahami karena materi yang disampaikan guru masih berkaitan dengan materi sebelumnya, setelah guru selesai menyampaikan materi pelajaran yang telah dibahas kemudian guru memberikan soal latihan kepada peserta didik dan mampu dijawab dengan baik oleh peserta didik dengan nilai yang masih mencapai terget nilai yang ditetapkan.

Penguasaan materi IPS oleh peserta didik pada setiap pembahasan dapat dilihat pada Tabel 4.11 bahwa peserta didik sering mampu menguasai materi Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik pada setiap pembahasan sebanyak 11 orang peserta didik dengan presentasi 37,9 % yakni termasuk kategori rendah. hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kelas VI saja yang selalu dapat menguasai materi pada setiap pembahasannya, hal ini karena beberapa orang

peserta didik tersebut sangat menyukai mata pelajaran IPS dan beberapa orang diantaranya juga merupakan juara kelas yang menuntutnya untuk selalu dapat menguasai materi pada setiap pembahasannya.

Penggunaan metode pembelajaran saat menyampaikan materi IPS menurut peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.12 guru sering menggunakan metode pembelajaran saat menyampaikan materi IPS sebanyak 21 orang peserta didik dengan presentasi 72,4 % yakni termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian besar peserta didik kelas VI guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran saat menyampaikan materi pelajaran di kelas seperti metode ceramah, tanya jawab, penugasan, kisah, diskusi, demonstrasi dan lain-lain. Hal ini dilakukan guru untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, membuat siswa lebih fokus terhadap materi serta dapat merangsang dan menumbuhkan minat siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Hal ini sependapat dengan teori bahwa untuk metode pembelajaran ranah kognitif guru bisa menggunakan metode ekspositori dan model inquiri.

Penggunaan metode ceramah dalam menyampaikan materi IPS menurut peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.13 bahwa peserta didik yang menyatakan kadang-kadang guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi IPS sebanyak 18 orang peserta didik dengan presentasi 62,1 % yakni termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI kadang-kadang guru lebih menggunakan metode ceramah saat menyampaikan materi pelajaran namun diselingi dengan metode yang lain seperti demonstrasi, kisah, diskusi dan lain-lain, hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa

bosan dengan guru yang hanya menyampaikan materi pelajaran saja dan membuat peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sependapat dengan teori bahwa guru dapat menerapkan metode yang bervariasi, yaitu berceramah kemudian berdiskusi, atau berkaryawisata dalam setiap kali pertemuan, maka akan dimungkinkan peserta didik mempunyai motivasi atau semangat yang tinggi dalam belajarnya.

Penggunaan metode pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk belajar menurut peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.14 bahwa peserta didik yang menyatakan sering guru penggunaan metode pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk belajar sebanyak 19 orang peserta didik dengan presentasi 65,5 % yakni termasuk kategori tinggi. hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI metode pembelajaran yang digunakan guru saat menyampaikan materi pelajaran di kelas sering dapat memotivasi mereka untuk belajar, hal ini karena beberapa orang diantara mereka yang menyukai mata pelajaran IPS dan ditambah lagi dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran seperti metode tanya jawab, diskusi dan demonstrasi, sehingga membuat mereka bersemangat dan antusias untuk mengikuti pelajaran. Hal ini sependapat dengan teori bahwa materi pada mata pelajaran IPS yang diajarkan di kelas menuntut adanya variasi dalam menyampaikan pelajaran tersebut. Salah satunya adalah variasi dalam berbagai metode yang digunakan agar anak murid dapat menyukai pelajaran, mudah memahaminya, dan lebih termotivasi untuk belajar serta tidak cepat bosan.

Menyampaikan materi pelajaran hanya untuk dihapalkan oleh peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.15 bahwa guru sering menyampaikan materi pelajaran untuk dihapalkan oleh peserta didik sebanyak 4 orang peserta didik dengan presentasi 13,8 % yakni termasuk kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian besar peserta didik kelas VI. materi yang disampaikan guru sering untuk dihapalkan, hal ini karena guru ingin mengetahui apakah siswa sudah memahami materi dengan baik atau belum, apabila guru meminta kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru sebelumnya tentang materi yang disampaikan, siswa belum mampu melakukannya maka guru akan mengulang kembali materi yang belum dipahami siswa tersebut. Hal ini sependapat dengan teori bahwa keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik pasif dalam menerima materi yang diajarkan karena guru sering menggunakan metode pembelajaran saat menyampaikan materi IPS di kelas seperti metode ceramah, tanya jawab, penugasan, kisah, demonstrasi, dan diskusi. metode pembelajaran yang kadang-kadang digunakan lebih banyak oleh guru adalah metode ceramah. Tanpa diselingi dengan metode pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran akan membuat peserta didik termotivasi untuk lebih bersemangat mempelajari mata pelajaran IPS di kelas VI. Selain itu, mempelajari IPS dilihat dari materi yang disampaikan guru bagi

sebagian peserta didik cukup atau tidak sulit dan juga tidak terlalu mudah, sehingga membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk mempelajari mata pelajaran IPS, namun hanya beberapa peserta didik saja yang mampu menguasai materi IPS pada setiap pembahasannya. Hanya pembahasan tertentu saja yang diminta guru untuk dihapalkan atau mengingat kembali oleh peserta didik. Karena keterangan tersebut di atas sehingga menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin yang berhubungan dengan peserta didik.

3) Rendahnya Nilai Ilmu Pengetahuan Sosial Saat Mengerjakan Soal-Soal Latihan Akhir Pembelajaran

Berdasarkan sajian data penulis bahwa peserta didik tidak mengalami kesulitan saat menjawab soal latihan karena mereka sudah mengerti penjelasan guru dan apabila ada yang kurang jelas mereka langsung menanyakannya kepada guru tanpa menunggu dipersilakan untuk bertanya. Hampir semua peserta didik kelas VI dalam mengerjakan soal latihan akhir pembahasan telah memenuhi standar KKM dari mata pelajaran IPS yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70.

Mengenai hasil belajar peserta didik, hampir semua peserta didik sudah memenuhi standar KKM dari mata pelajaran IPS adalah 70. Data tentang hasil belajar peserta didik yang dimaksud penulis di sini adalah hasil latihan akhir pelajaran dan pekerjaan rumah (PR) peserta didik kelas VI, karena pada saat penelitian berlangsung, masih pada tahap awal tahun ajaran, sehingga belum ada nilai ulangan tengah semester ataupun ulangan semester.

Hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.16 yang mana peserta didik yang memperoleh nilai dari 85 sd 100 sebanyak 16 orang peserta

didik dengan presentasi 55,1 % yakni termasuk kategori amat baik. Peserta didik yang memperoleh nilai 70-<85 sebanyak 13 peserta didik dengan presentasi 44,8 % yakni termasuk kategori sangat rendah. Tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai 55-<70, 40-<55, dan 0-<40, dengan menggunakan rumus untuk mengetahui nilai rata-rata peserta didik, sehingga penulis mendapatkan nilai rata-rata kelas VI adalah 86,4.

Guru memberikan soal latihan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.17 yang menyatakan bahwa peserta didik kadang-kadang guru memberikan soal latihan peserta didik sebanyak 15 orang peserta didik dengan presentasi 51,7 % yakni termasuk kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI guru kadang-kadang memberikan soal latihan kepada peserta didik pada akhir pembelajaran karena apabila materi yang disampaikan guru telah selesai maka guru langsung memberikan soal latihan kepada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari meskipun tidak diakhir pembelajaran dan apabila waktu masih memungkinkan untuk belajar maka guru akan melanjutkan materi ke pembahasan selanjutnya.

Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan IPS dapat dilihat pada Tabel 4.18 yang menyatakan peserta didik selalu kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan IPS sebanyak 17 orang peserta didik dengan presentasi 58,6 % yakni termasuk kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI selalu mampu untuk menjawab soal latihan yang diberikan guru dengan baik dan benar. Hal ini karena peserta didik menyimak dan memperhatikan dengan baik segala yang disampaikan oleh guru

sehingga peserta didik dapat dengan mudah dapat menjawab semua soal latihan yang diberikan guru dan beberapa orang diantaranya mendapatkan nilai yang memuaskan.

Menjawab soal latihan tanpa mencarinya di materi yang telah dipelajari dapat dilihat pada Tabel 4.19 yang menyatakan bahwa peserta didik kadang-kadang mencarinya di materi yang telah dipelajari saat menjawab soal latihan sebanyak 15 orang peserta didik dengan presentasi 51,7 % yakni termasuk kategori cukup. hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian peserta didik kelas VI menganggap bahwa pada saat menjawab soal latihan kadang-kadang mencarinya di materi yang telah dipelajari hal ini karena terkadang apabila mereka merasa soal latihan yang diberikan guru agak sedikit sulit mereka langsung menjawab soal latihan yang diberikan dengan jawaban mereka sendiri namun masih berkaitan dengan materi yang telah dipelajari tanpa membuka catatan materi IPS yang telah disalin sebelumnya.

Jawaban yang diperoleh peserta didik saat mengerjakan soal latihan IPS dapat dilihat pada Tabel 4.20 yang menyatakan bahwa peserta didik jawaban yang diperoleh benar sebagian saat mengerjakan soal latihan sebanyak 23 orang peserta didik dengan presentasi 79,3 % yakni termasuk kategori tinggi. hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian besar peserta didik kelas VI mereka mampu menjawab soal latihan yang diberikan guru dengan baik dan benar meskipun jawaban yang mereka dapatkan hanya benar sebagian, hal ini karena mereka belum begitu memahami dengan benar terhadap soal latihan yang diberikan guru, meskipun soal latihan hanya mampu jawaban benar sebagian namun nilai yang

mereka peroleh masih mencapai target nilai yang ditetapkan sehingga guru tidak perlu melakukan pengayaan kepada siswa.

Pemberian pengayaan oleh guru kepada peserta didik yang tidak mencapai target nilai dapat dilihat pada Tabel 4.21 yang menyatakan bahwa peserta didik kadang-kadang memberikan pengayaan kepada peserta didik yang tidak mencapai target nilai sebanyak 21 orang peserta didik dengan presentasi 72,4 % yakni termasuk kategori tinggi. hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian besar peserta didik kelas VI Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan ibu Liyana, S.Pd kadang-kadang saja memberikan pengayaan kepada peserta didik, karena sudah cukup mampu menjawab soal latihan dengan baik dan nilai yang mencapai target yang telah ditetapkan, namun terkadang ada beberapa orang peserta didik yang tidak mencapai target nilai yang ditetapkan. Oleh karena itu guru memberikan pengayaan kepada peserta didik yang belum mencapai target nilai tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut peserta didik guru kadang-kadang saja memberikan soal latihan, karena materi yang disampaikan guru agak sedikit banyak sehingga tidak sempat memberikan soal latihan kepada siswa. Apabila peserta didik diberikan soal latihan dan mampu menjawab soal latihan yang diberikan guru meskipun dengan jawaban yang hanya benar sebagian, hal ini karena pada saat menjawab soal latihan siswa kadang-kadang saja mencarinya dimateri yang telah dipelajari. Sehingga guru kadang-kadang saja melakukan pengayaan kepada peserta didik yang tidak mencapai target nilai karena hampir sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai di atas

70. Karena hal tersebut sehingga tidak menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin.

b. Problematika yang Berhubungan dengan Penguasaan dan Pengembangan Materi Pelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa kedua guru menggunakan buku paket IPS yang berjudul Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas VI, diterbitkan oleh Arya Duta Jakarta tahun 2008. Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd dari sisi penguasaan materi IPS cukup menguasai materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran walaupun kadang mencarinya di internet karena kedua guru baru pertama kali mengajar mata pelajaran IPS.

Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd dari sisi pengembangan materi pelajaran menyatakan bahwa saat beliau mengajarkan materi IPS kepada peserta didik hanya mengacu pada buku paket IPS saja tetapi terkadang guru memberikan penjelasan lain namun masih berkaitan dengan materi yang dibahas dan terkadang apabila guru tidak dapat menjawab pertanyaan peserta didik saat menjelaskan materi guru mencarinya di internet dan belum pernah mengembangkan sendiri materi IPS yang diajarkan kepada peserta didik. Selain itu juga, terbatasnya alokasi waktu yang hanya tersedia dua jam pelajaran setiap minggunya, sedangkan materi pelajaran IPS yang disampaikan cukup banyak sehingga tidak memungkinkan bagi guru untuk menembangkan materi pelajaran IPS dalam dua jam pelajaran. Serta, Guru baru pertama kali mengajar mata pelajaran IPS sehingga guru mengalami kesulitan saat mengajarkan materi IPS kepada peserta didik.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi guru cukup bagus. Masalah yang tampak yakni dalam hal pengembangan materi pelajaran IPS adalah guru hanya menggunakan buku paket IPS saat memberikan pembelajaran di kelas dan belum menggunakan buku Lember Kerja Siswa, serta guru baru pertama kali mengajar mata pelajaran IPS sehingga untuk mengembangkan materi IPS agak sedikit sulit. Hal ini sependapat dengan teori bahwa guru dalam mengembangkan materi pelajaran harus memikirkan bagaimana dampak yang akan dialami peserta didik, maksudnya guru harus melihat tolak ukur yang bisa diterima oleh peserta didik. Serta guru dapat membuat peserta didik lebih memahami maksud dari penyampaiannya, atau peserta didik merasa dibebani dengan penambahan cara memberikan materi tersebut.

c. Problematika yang Berhubungan dengan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran IPS menggunakan metode ceramah, tanya jawab, gabungan antara metode ceramah dan tanya jawab, penugasan, demonstrasi, diskusi. Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd mengatakan terkadang apa yang telah dicantumkan di RPP tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya karena situasi kelas dan peserta didik yang tidak menentu. Selain itu juga merasa kesulitan dalam penggunaan metode yang lain selain metode konvensional, karena adanya kesibukan lain di luar kegiatan sebagai pengajar yaitu mengurus administrasi sekolah dan terbatasnya alokasi waktu IPS pada setiap minggunya

yaitu 2 jam pelajaran yang hanya cukup untuk menyampaikan materi satu pembahasan dan menjawab soal latihan akhir pembahasan. Guru cukup kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran aktif yang bervariasi dan cocok dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin mengalami problem yaitu guru lebih sering menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, sehingga guru merasa kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran aktif yang bervariasi dan cocok dengan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran tertentu yang dibuat dalam RPP bisa tidak digunakan dalam pembelajaran dikarenakan situasi kelas dan peserta didik yang tidak menentu serta waktu pembelajaran yang terbatas sehingga tidak memungkinkan digunakan metode yang lain dan adanya kesibukan lain guru diluar jadwal mengajar yaitu mengurus administrasi sekolah. Namun itu tergantung dari kekreatifan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Hal ini sependapat dengan teori bahwa guru yang kreatif dalam menggunakan metode terbukti dapat memberikan stimulus peserta didik dalam belajar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode yang variatif berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

d. Problematika yang Berhubungan dengan Sumber Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan papan tulis, spidol dan gambar. Serta

menggunakan buku paket yang berjudul Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas VI, diterbitkan oleh Arya Duta Jakarta tahun 2008 sebagai sumber belajar di kelas, tetapi belum semua peserta didik mendapatkannya dikarenakan jumlah yang tidak mencukupi. Selain itu, lingkungan di sekitar MI Sullamut Taufiq Banjarmasin belum mendukung karena halaman sekolah yang tidak begitu luas.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan papan tulis, spidol dan gambar. Serta menggunakan buku paket sebagai sumber belajar di kelas, tetapi belum semua peserta didik mendapatkannya dikarenakan jumlah yang tidak mencukupi. Selain itu, lingkungan di sekitar MI Sullamut Taufiq Banjarmasin belum mendukung untuk proses pembelajaran IPS karena halaman sekolah yang tidak begitu luas. Guru yang menggunakan sumber belajar saat pembelajaran diharapkan akan dapat lebih meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran. Hal ini sependapat dengan teori bahwa tugas guru atau pembelajar adalah sebagai komponen dalam menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah atau bahkan secara kreatif dan inovatif mampu menggunakan alat yang murah dan efisien untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Karena keterangan tersebut di atas sehingga menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin.

e. Problematika yang Berhubungan dengan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa, bagi Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd kelas VI tidak memungkinkan untuk melaksanakan evaluasi pada aspek afektif dan psikomotor

karena keterbatasan waktu. Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa dalam melakukan penilaian hasil belajar dengan memberikan latihan akhir pelajaran yang dikerjakan di kelas berupa pilihan ganda dan isian, memberikan tugas PR apabila waktunya tidak memungkinkan, apabila ada hapalan peserta didik maju ke depan kelas, dan ulangan harian. Guru mata pelajaran IPS selalu memberikan soal latihan setiap akhir pelajaran jika waktu memungkinkan. Karena dengan banyak latihan akan membuat peserta didik dapat lebih mengingat materi yang telah dipelajari, dengan sistem latihan yang baru dipelajari dan dipadukan dengan materi yang dipelajari pada pertemuan yang lalu.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru IPS lebih terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotor kurang tersentuh, sehingga penilaian yang dilakukan guru yakni penilaian hasil belajar berupa tes objektif seperti pilihan ganda dan isian. Hal ini sependapat dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 58 ayat (1) yang berbunyi “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.”¹¹¹ Karena keterangan tersebut di atas sehingga menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin.

¹¹¹ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 12

2. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada pembelajaran IPS, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dari pihak sekolah untuk mengatasi problem yang terjadi terhadap pembelajaran IPS di kelas VI, dengan meningkatkan keahlian guru dalam pembelajaran seperti pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat, mengikuti penataran atau diklat guru dan menciptakan iklim belajar di kelas. Diharapkan upaya ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada kelas VI dan sekolah.

a. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Berdasarkan observasi penulis bahwa pembelajaran di kelas guru yang lebih aktif dalam pembelajaran daripada peserta didiknya hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan guru. Selain itu, guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kurang divariasikan dengan metode pembelajaran aktif yang lain sehingga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas guru masih mendominasi sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru pada saat penyampaian materi pelajaran di kelas. Sudah seharusnya dilakukan perubahan proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, hal ini dilakukan agar peserta didik terlibat secara aktif, mandiri, dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya yang dapat mendorong peserta didik membangun pengetahuan, sikap dan perilaku dalam

proses pembelajaran. Berdasarkan keterangan di atas dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin yang berhubungan dengan peserta didik.

b. Pemilihan Metode dan Media Pembelajaran yang Tepat

Berdasarkan wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa, Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd mengatakan dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, gabungan metode ceramah dan tanya jawab, mendemonstrasikan yaitu dengan membaca keras dan berdiskusi, hal ini agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran, penugasan serta diskusi apabila waktu pembelajaran masih memungkinkan untuk dilaksanakan dan setiap kali mengajar Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd hanya menggunakan papan tulis, dan buku paket saja, terkadang menggunakan peta, atlas, globe serta gambar sebagai media pembelajaran tambahan. Selain itu juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan materi yang diajarkan, kreatifitas guru dalam kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga membuat nilai siswa meningkat.

Ibu Liyana, S.Pd dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, gabungan metode ceramah dan tanya jawab, penugasan, mendemonstrasikan yaitu membaca keras dan setiap kali mengajar Ibu Liyana, S.Pd hanya menggunakan papan tulis, dan buku paket saja, terkadang menggunakan peta, atlas, globe serta gambar sebagai media pembelajaran

tambahan dan tidak pernah menggunakan media yang lain. Selain itu juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan materi yang diajarkan, kreatifitas guru dalam kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga membuat nilai peserta didik meningkat.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPS pada kelas VI adalah penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Metode dan media pembelajaran yang bervariasi dapat menjadikan proses pembelajaran yang tidak membosankan, dan hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan suatu metode dan media pembelajaran adalah ketepatan dalam memilih metode pembelajaran yang lebih tepat dan cocok ditetapkan dalam situasi pengajaran, serta kemampuan mengkombinasikan metode dan media pembelajaran yang telah ditetapkan itu secara harmonis dan serasi. Berdasarkan keterangan di atas dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin yang berhubungan dengan peserta didik dan metode pembelajaran.

c. Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa keadaan iklim belajar sekolah kurang kondusif atau kurang mendukung untuk setiap kelas, disamping itu MI Sullamut Taufiq Banjarmasin memiliki dua belas ruang kelas yang masing-masing kelas menampung kurang lebih 15-28 siswa.

Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd mengatakan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif agar tidak membosankan peserta didik dalam belajar, yaitu dengan menggunakan metode yang tepat dan sarana yang lengkap, berinteraksi langsung dengan peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif dan antusias terhadap menjelaskan materi pelajaran, guru sering mengajak peserta didik bercanda agar suasana tidak tegang dalam mengikuti pelajaran, mengawasi peserta didik yang suka bercanda atau mengganggu temannya yang disamping dan juga melempar pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik.

Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif agar tidak membosankan peserta didik dalam belajar, yaitu dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, melihat keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar peserta didik, perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran, mengawasi dari dekat peserta didik yang suka bercanda, melempar pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik dan juga jika ada peserta didik tidak memperhatikan pelajaran atau ribut, maka guru tersebut langsung menegurnya dengan menyebut nama peserta didik tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan iklim belajar sekolah kurang kondusif atau kurang mendukung untuk setiap kelas, bagi guru menciptakan iklim belajar itu seperti menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat serta sarana yang lengkap, berinteraksi langsung dengan peserta didik, dan mengawasi peserta didik yang suka bercanda atau mengganggu. Hal ini sependapat dengan teori bahwa suasana belajar yang kondusif yaitu

suasana yang mendukung terlaksananya proses belajar yang nyaman dan menyenangkan. Iklim kelas yang gaduh, berisik, tegang dan tidak menyenangkan dapat menghambat proses pembelajaran yang berkualitas. Iklim yang demikian, selain akan menghambat proses pembelajaran, juga dapat mengakibatkan emosi guru terpancing dan tidak terkendali. Berdasarkan keterangan di atas dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin yang berhubungan dengan peserta didik.

d. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa sarana dan prasarana di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin cukup bagus dan memadai namun untuk buku paket IPS sangat kurang sehingga peserta didik pada saat belajar IPS harus saling berbagi dengan sebangkunya. Sedangkan kelas VI berjumlah 29 siswa dengan 20 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan yang terdiri dari 2 kelas yakni kelas VI A yang berjumlah 15 orang siswa dan VI B berjumlah 14 orang siswa. Di dalam kelas tersebut terdapat beberapa meja dan kursi untuk siswa dan guru, lemari untuk meletakkan buku, Al-Qur'an, buku Yasin dan juz Am'ma serta papan tulis lengkap dengan spidol/kapur tulis dan penghapus.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah MI Sullamut Taufiq Banjarmasin ini sudah cukup memadai. Sarana dan prasarana belajar sangat berpengaruh terhadap pembelajaran maka ketersediaanya langsung menimbulkan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Hal ini sependapat dengan teori bahwa sarana adalah segala sesuatu

yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tampak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Berdasarkan keterangan di atas dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin yang berhubungan dengan peserta didik.

e. Menyeimbangkan Alat Evaluasi Tes dengan Non Tes

Berdasarkan observasi penulis bahwa Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd lebih fokus pada aspek kecakapan akademik yang hanya mengevaluasi hasil dan proses belajar pada aspek kognitif saja seperti teknik tes yaitu tes objektif seperti pilihan ganda, isian dan essay. Sedangkan aspek afektif dan psikomotor kurang tersentuh dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan non tes untuk mengevaluasi hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam hasil dan proses belajar. Para guru di sekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes daripada non tes mengingat alatnya mudah dibuat, penggunaannya lebih praktis dan yang dinilai terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi pembelajaran IPS guru lebih fokus pada aspek kecakapan akademik yang hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif saja seperti teknik tes

yaitu tes objektif seperti pilihan ganda dan isian. Sedangkan aspek afektif dan psikomotor kurang tersentuh dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan non tes untuk mengevaluasi hasil dan proses belajar masih sangat terbatas. Hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes uraian (tes subjektif) maupun tes objektif, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat non tes atau bukan tes. alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain ialah angket, wawancara, skala sikap, observasi, studi kasus, sosiometri dan *chacklist*. Berdasarkan keterangan di atas dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin yang berhubungan dengan peserta didik dan evaluasi pembelajaran.

f. Mengikuti Penataran atau Diklat Guru

Berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa guru kelas VI A Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd telah mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi guru pada tahun 2011 melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin beliau mulai mengajar tahun 2004 sebagai guru mata pelajaran matematika kelas IV, V, dan VI.

Guru kelas VI B Ibu Liyana, S.Pd mengatakan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi guru namun beliau pernah mengikuti pelatihan-pelatihan umum untuk pembelajaran di MI dan di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin beliau mulai mengajar tahun 2011 sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, V, dan VI. Makin lama guru mengajar, maka akan semakin banyak pengalaman yang didapat selama mengajar khususnya

dalam menentukan metode dan media yang tepat, sesuai dan mudah dicerna oleh siswa.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru IPS ada yang telah mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi guru dan ada juga yang belum mendapatkan sertifikasi guru namun pernah mengikuti pelatihan-pelatihan umum untuk pembelajaran MI. Berdasarkan keterangan di atas dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi pelajaran.

g. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi penulis bahwa Bapak Rahmadi, S.Sos, S.Pd dan Ibu Liyana, S.Pd menyatakan bahwa kondisi/lingkungan belajar di sekitar MI Sullamut Taufiq Banjarmasin belum mendukung untuk mata pelajaran IPS karena halaman sekolah yang tidak begitu luas. pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas sudah cukup kondusif, terbukti pada saat proses belajar mengajar peserta didik tidak ada yang membuat keributan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar meskipun ruang kelas tidak terlalu luas dan juga kelas baru saja direnovasi dan dicat ulang tidak ada gambar-gambar untuk memperindah kelas.

Lingkungan sosial masyarakat sekitar madrasah termasuk baik, karena dibatasi dengan pagar yang lumayan tinggi sehingga aktifitas luar sekolah seperti pedagang dan masyarakat yang lalu-lalang tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar dan peserta didik pada jam istirahat tidak diperkenankan untuk keluar

madrasah kecuali ada keperluan dan mendapat izin dari guru yang bersangkutan atau kepala madrasah.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi/lingkungan belajar di sekitar MI Sullamut Taufiq Banjarmasin belum mendukung untuk mata pelajaran IPS karena halaman sekolah yang tidak begitu luas. pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas sudah cukup kondusif. Hal ini sependapat dengan teori bahwa suasana belajar yang kondusif memungkinkan peserta didik dapat memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar peserta didik terganggu. Berdasarkan keterangan di atas dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPS pada kelas VI di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin yang berhubungan dengan sumber belajar